

PENERAPAN LAYANAN MEDIASI UNTUK MENGURANGI PERKELAHIAN ANTAR SISWA SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN

Erna Hasni

SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Surel: ernahasni@gmail.com

Abstract: Application of Mediation Services to Reduce Fighting Between Students of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. The purpose of this study is to reduce fights between students through the application of mediation services and to find out the enhancement of the skills of the BK Guidance teacher conducting mediation services. The study was conducted at SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan starting from early February 2017 to June 2017 with two cycles of action. The subjects in this study were 10 students from SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan who were involved in a fight in the school environment. The results showed that the application of mediation services to overcome fights in SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan can reduce the level of fighting among students.

Keywords: service, mediation, fighting

Abstrak: Penerapan Layanan Mediasi untuk Mengurangi Perkelahian Antar Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perkelahian antar siswa melalui penerapan layanan mediasi dan untuk mengetahui peningkatan keterampilan Guru BK melakukan layanan mediasi. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan mulai dari awal Februari 2017 sampai Juni 2017 dengan dua siklus tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan berjumlah 10 orang yang terlibat dalam perkelahian di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan mediasi untuk mengatasi perkelahian di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dapat mengurangi tingkat perkelahian antar siswa.

Kata kunci: layanan, mediasi, perkelahian

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja (siswa) semakin meluas, bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar psikolog selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. (<http://latf.student.um.ac.id/2010/02/05/kenakalan-remaja/>).

Permasalahan yang dihadapi remaja umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Adanya perubahan seperti yang telah dijelaskan tersebut maka masa remaja merupakan salah satu masa yang penting sekaligus rawan dalam masa perkembangan manusia. Kerawanan

masa perkembangan remaja berkaitan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja terdapat masa pubertas (*puberty*), yakni suatu periode di mana kemaiangan kerangka (pertumbuhan tulang) dan seksual terjadi pesat terutama pada awal masa remaja. Sebelum masa puber, terdapat masa pra pubertas (*pueral*), masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubergas, di mana seorang anak yang telah besar ; (*puer* = anak besar) ini sudah ingin beflaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa. Karena tidak dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan berbagai perubahan yang terjadi Sena peg-an serta lingkungan luar, remaja tgrkadang melakukan tindakan yang immoral, tindakan ini khususnya berkaitan dengan tingkah laku seksual atau lainnya, yang begitu asusila sifatnya dan sangat mencolok mata, hingga ditolak oleh masyarakat (Kartono, 2006)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapati bahwa pada kenyataannya di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sering teljadi perkelahian siswa berkisar 10% dari jumlah siswa asuh peneliti. Faktor penyebabnya adalah suka usil, bercanda kelewatan, adab terhadap kawan yang tidak menghargai, kebiasaan siswa yang selalu bicara kasar, memaksakan kehendak kepada teman (memeras). Setiap hari selalu saja ada siswa yang bertengkar, dan malah sampai berkelahi dengan kekerasan fisik. Terlihat jelas pada saat apel pagi dan saat berbaris sebelum masuk kelas, siswa main dorong-dorongan yang menimbulkan kemarahan temannya dan akhirnya saling bertengkar dan berkata-kata kasar.

Perilaku menyimpang tersebut apabila tidak segera diatasi di sekolah akan berlanjut pada tindakan tawuran yang melibatkan pihak ke tiga di luar sekolah setelah pulang sekolah. Adanya kenyataan tersebut perlu penanganan masalah tersebut dengan segera dan serius. Penanganan dilakukan dengan menjalin kelja sama dengan orang tua siswa. Permasalahan siswa yang berkelahi atau bertikai baik terjadi oleh dua orang siswa ataupun kelompok haruslah ada upaya memediasi siswa-siswi oleh pihak sekolah agar siswa dapat beraktifitas belajar dengan baik.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor (guru BK) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan fnereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha membangun hubungan di antala mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhjndar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Permasalahan siswa yang bertengkar atau yang bertikai baik terjadi oleh dua siswa ataupun oleh kelompok haruslah ada upaya memediasi siswa-siswa yang bertikai oleh pihak sekolah, agar siswa dapat beraktivitas belajar dengan baik. Oleh karena itu di sekolah pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dengan cara layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang dilaksanakan terhadap dua pihak dan lebih yang dalam keadaan tidak menumbuhkan kecocokan atau sedang bertikai. Perkelahian adalah

percekcokan, perdebatan yang bukan hanya adu kata-kata tetapi sampai adu tenaga.

1) Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti (2004) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Konseling sendiri adalah terjemahan dari "*Counseling*" yaitu merupakan bagian dari bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan Konseling dapat dianikan

sebagai bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (*Konselor*) berusaha membantu yang lain (*Klien*) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Prayitno (2004) mengemukakan bahwa Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Berdasarkan kedua pengertian tentang konseling maka Bimbingan dan Konseling adalah identik yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling.

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 2004). Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

Layanan bimbingan secara ringkasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan (*guidance services*) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu.
- b. Layanan bimbingan bertujuan agar yang bersangkutan

dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal

- c. Dengan layanan bimbingan, kita dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya (Prayitno, 2004).

2) Layanan Mediasi

Istilah “mediasi” terkait dengan istilah “*media*” yang berasal dari kata “*medium*” yang berarti perantara sama dengan “*wasilah*” yang juga berarti perantara. Berdasarkan arti di atas, mediasi bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah (Tohirin, 2007). Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Adapun tujuan layanan mediasi dalam bimbingan dan konseling adalah agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negatif menjadi kondisi baru positif dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah (Tohirin, 2007).

Isi yang dibahas dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu atau kelompok. Masalah tersebut mencakup: (a) pertikaian atas kepemilikan sesuatu; (b) kejadian dadakan (seperti perkelahian); (c) perasaan tersinggung; (d) dendam dan sakit hati; (e) tuntutan atas hak. Berdasarkan cakupan di atas, isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi lebih banyak berkenaan dengan masalah individu yang berhubungan

dengan masalah sosial. Dalam masalah layanan mediasi bukan masalah yang bersifat kriminal. Penerapan teknik dalam layanan mediasi bertujuan untuk mengaktifkan siswa yang benengkar dalam proses layanan. Ada dua teknik dalam layanan mediasi yaitu: teknik umum dan teknik khusus (Tohirin, 2007).

Pertama, teknik umum. Yang termasuk kedalam teknik umum adalah: (a) Penerimaan terhadap konseling (b) Penstrukturan. (c) Ajakan berbicara (Tohirin, 2007).

Kedua, Teknik khusus. Beberapa teknik khusus dalam layanan mediasi yaitu; (a) informasi dan contoh pribadi. Dalam teknik ini pemberian informasi harus objektif, kemudian pemberian contoh pribadi janganlah berlebih-lebihan; (b) Perumusan tujuan, pemberian contoh. Teknik ini digunakan untuk terbentuknya tingkah laku baru; (c) Nasihat. Teknik ini ditetapkan apabila benar-benar diperlukan. Apabila teknik sudah diterapkan secara baik maka teknik nasihat tidak diperlukan lagi penegasan hasrat dan kontrak. Teknik ini merupakan komitmen diri bahwa apa yang telah dihasilkan dalam layanan mediasi benar-benar dilaksanakan. Komitmen itu disusun dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh konseli dan konselor (Tohirin, 2007).

3) Perkelahian

Pada dasarnya perkelahian merujuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma berlaku di masyarakat. Kartono (1988) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat sehingga

perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan. Dalam Bakolak Inpres No. 6/1977 buku pedoman 8 dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kenakalan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial melanggar nonna sosial, agama sena kedudukan hukum yang berlaku di masyarakat. Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dua kelompok yang berkaitan dengan norma- norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta diantar oleh undang- undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat Inelanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang- undang dan hukum yang berlaku, sama dengan Perbuatan melanggar hukum bila dilakukan oleh orang dewasa. Kenakalan remaja dibagi ke dalam tiga tingkatanz (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin; (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, seks luar nikah.

METODE

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, Jln. Cucakrawa II No. 3 Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Wakmnya mulai dari awal Februari 2017 diharapkan selesai awal Bulan Juni 2017 dengan dua siklus tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 5 Percui Sei Tuan 10 orang sebanyak yang

terlibat dalam perkelahian di lingkungan sekolah. Model penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart(Alikunto, 2007) yang meliputi menyusun rancangan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Observasi

Kegiatan layanan mediasi dimulai dari (1) Penerimaan peneliti terhadap klien, dimana peneliti menerima klien dengan ramah “apa kabar? Pelajaran apa tadi? Ayo silahkan duduk! mengatur posisi duduk dengan menghadapkan tiga siswa kepada peneliti dan dibatasi oleh sebuah meja yang bertampilan manis karena memajang foto-foto siswa. Dad 2 item “penerimaan” semuanya dilaksanakan oleh peneliti. (2) Penstrukturan, peneliti menjelaskan a) tujuan diadakannya mediasi yaitu ‘pemberian bantuan kepada pihak-pihak yang bertikai dimana diharapkan hubungan yang mask kembali terjalin hubungan yang erat kembali”. b) menjelaskan langkah-langkah layanan mediasi meliputi penetapan waktu selama 40 menit, mengajak klien menyampaikan apa yang dirasanya, mengarahkan pola pikir untuk tidak teijebak kepada pencarian siapa yang benar dan siapa yang salah melainkan solusi bersama untuk mengembalikan pertemanan, mengajak klien untuk menjalankan solusi yang telah dicapai, meneguhkan komitmen baik secara lisan maupun tulisan dan menyusun jadwal pelaporan. c) Menjelaskan azas konseling baik azas kerahasiaan dan kesukarelaan. d) Menjeiaskan prinsip yang harus dijaga yaitu sesuatu yang berisi tata krama dan

sopan santun seperti tidak memotong pembicaraan, tidak melecehkan, tidak bersuara dengan nada keras dan tidak memaki. e) Menanyakan kesiapan menjalani layanan mediasi dengan menanyakan “apakah ada pertanyaan?” sebelum memasuki layanan mediasi dan kesiapan. Dari 5 item tahap “penstrukturan” semuanya dilaksanakan oleh peneliti (3) Pembahasan masalah, dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan terbuka dengan ungkapan “siapa yang mau terlebih dahulu menceritakan permasalahan ini?”, meredam pernyataan yang berlebihan antara lain “tenang tenang... semua permasalahan pasti ada jalan keluar” dan “masing-masing sabar ya...”, menanyakan dari masing-masing pihak, membahas harapan dari masing-masing pihak (belum dilaksanakan), mengarahkan titik temu dari harapan masing-masing “berpikir positif itu penting bila kenyataan bertentangan dengan harapan, tidak melihat dengan sinis kepada orang lain. Dari 5 item tahap “Pembahasan Masalah” 4 item dilaksanakan sedangkan item membahas harapan dari masing-masing pihak belum dilaksanakan (4) Menyelenggarakan perubahan sikap dan tingkah laku yang sudah disepakati “bagaimana dengan apa yang ibu sampaikan mengenai sikap kita berdua?” membantu klien menterjemahkan perubahan sikap atau tingkah laku (belum dilaksanakan). Dari 2 item tahap “Menyelesaikan perubahan sikap dan tingkah laku” 1 item dilaksanakan sedang item membantu klien menterjemahkan perubahan sikap atau tingkah laku yang disepakati belum dilaksanakan (5) Meneguhkan komitmen pemulihan hubungan pertemanan peneliti menanyakan kedua belah pihak bersedia membina hubungan

pertemanan kembali, “Apakah kalian berdua bersedia menjalin hubungan pertemanan kembali?”, merancang bentuk komitmen pemulihan hubungan pertemanan secara tertulis (terlampir), menentukan batas waktu pemulihan pertemanan. “Kapan kira-kira kalian bisa ibu lihat saling beneman kembali”, menentukan langkah-langkah yang dilakukan pada masa waktu hubungan pertemanan” kira-kira pada momen apa baik di sekolah atau di luar sekolah kalian bisa melakukan interaksi bersama?”, menyepakati pelaporan komitmen pemulihan hubungan pertemanan (belum dilaksanakan). Dari 5 item tahap “Meneguhkan komitmen pemulihan hubungan pertemanan” 4 item dilaksanakan sedangkan item menyepakati pelaporan pemulihan hubungan pertemanan belum dilaksanakan (6) Melakukan penilaian, membagikan angket penilaian (terlampir) Dari 1 item tahap “melakukan penilaian” dapat dilaksanakan (7) Menutup layanan mediasi, peneliti menyimpulkan pelaksanaan layanan mediasi: setiap ada permasalahan kita harus bisa membicarakannya baik-baik”, kalian di kantor jam istirahat pertama dari 2 item tahap “menutup layanan mediasi” dapat dilaksanakan.

Evaluasi

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria normatif dengan bentuk kriteria kedalam yaitu keadaan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Apabila perilaku perkelahian dapat berubah setelah diberikan layanan mediasi berarti layanan mediasi berhasil. Dalam hal ini untuk pengukuran keberhasilan layanan mediasi tersebut diambil dari angket yang disebutkan dalam dua

tahapan segera kegiatan layanan mediasi dilakukan dan jangka pendek (2 bulan).

Deskripsi Siklus II

Observasi

Kegiatan layanan mediasi dimulai dari (1) Penerimaan peneliti terhadap klien, dimana peneliti menerima klien dengan ramah “apa kabar? Pelajaran apa tadi? Ayo silahkan duduk!”, mengatur posisi duduk dengan menghadapkan tiga siswa kepada peneliti dan dibatasi oleh sebuah meja yang belwnpilan manis karena memajang foto-foto siswa. Dari 2 item “penerimaan” semuanya dilaksanakan oleh peneliti (2) P, peneliti menjelaskan a) mjuan diadakannya mediasi yaitu ‘pemberian bantuan kepada pihak-pihak yang bertikai diharapkan hubungan yang rusak kcmbali teljalin hubungan yang erat kembali”. Eb) Menjelaskan langkah-langkah layanan mediasi meliputi; penetapan waktu selama 40 menit, lgi mengajak klien menyampaikan apa yang dirasanya, mengamhkan pola pikir untuk tidak terjebak kepada pencarian siapa yang benar dan siapa yang salah melainkan solusi bersama untuk mengembalikan pertemanan, mengajak klien untuk menjalankan solusi yang telah dicapai, meneguhkan komitmen baik secara lisan maupun tulisan dan menyusun jadwal pelaporan. c) Menjelaskan azas konseling baik azas kerahasiaan dan kesukarelaan. d) Menjelaskan prinsip yang harus dijaga yaitu sesuatu yang berisi tata krama dan sopan santun seperti tidak memotong pembicaraan, tidak melecehkan, tidak bersuara dengan nada keras dan tidak memaki. e) Menanyakan kesiapan menjalani layanan mediasi dengan menanyakan “apakah ada pertanyaan?” sebelum memasuki layanan mediasi dan kesiapan. Dari 5 item tahap

“penstrukturan” semuanya dilaksanakan oleh peneliti. (3) Pembahasan masalah, dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan terbuka dengan ungkapan “siapa yang mau terlebih dahulu menceritakan permasalahan ini?”, meredam pernyataan yang berlebihan antara lain “tenang... tenang... semua permasalahan pasti ada jalan keluar” dan “masing-masing sabar ya...”, menanyakan dari masing-masing pihak, membahas harapan dari masing-masing pihak (belum dilaksanakan), mengarahkan titik temu dari harapan masing-masing “berpikir positif itu penting bila kenyataan bertentangan dengan harapan dalam hal ini harapan Ar, berpikir jauh kedepan untuk menjaga sikap juga Penting bila tidak menginginkan banyak orang yang sakit hati”. Dari 5 item tahap “Pembahasan Masalah” 4 item dilaksanakan sedangkan item membahas harapan dari masing-masing pihak belum dilaksanakan. (4) Penyelenggara- rakan perubahan sikap dan tingkah laku yang sudah disepakati “bagaimana dengan apa yang ibu sampaikan mengenai sikap kita berdua?” membantu klien menteljemahkan perubahan sikap atau tingkah laku (belum dilaksanakan). Dari 2 item tahap ‘ “Menyelesaikan perubahan sikap dan tingkah laku” 1 item dilaksanakan sedang item membantu klien menteijemahkan perubahan sikap atau tingkah laku yang disepakati belum dilaksanakan. (5) Meneguhkan komitmen pemulihan hubungan penemanan peneliti menanyakan kedua belah pihak bersedia membina hubungan pertemanan kembali, “Apakah kalian berdua bersedia menjalin hubungan peltemanan kembali?”, merancang bentuk komitmen pemulihan hubungan peltemanan secara tertulis, menentukan batas waktu

pemulihan pertemanan. “Kapan kita-kira kalian bisa ibu lihat saling berteman kembali”, menentukan langkah-langkah yang dilakukan pada masa waktu hubungan pertemanan” kira- kira pada momen apa baik di sekolah atau di luar sekolah kalian bisa melakukan interaksi bersama’?”, menyepakati pelaporan komitmen pemulihan hubungan pertemanan (belum dilaksanakan). Dari 5 item tahap “Meneguhkan komitmen pemulihan hubungan pertemanan” 4 item dilaksanakan sedangkan item menyepakati pelaporan pemulihan hubungan pertemanan belum dilaksanakan. (6) Melakukan penilaian, membagikan angket penilaian. Dari 1 item tahap “melakukan penilaian” dapat dilaksanakan. (7) Menutup layanan mediasi, peneliti menyimpulkan pelaksanaan layanan mediasi: setiap ada permasalahan kita hams bisa membiarakannya baik-baik”, kalian di kantor jam istirahat pertama dari 2 item tahap “menutup layanan mediasi” dapat dilaksanakan.

Evaluasi

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria normatif dengan bentuk kriteria kedalam yaitu keadaan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Apabila perilaku perkuliahian dapat berubah setelah diberikan layanan mediasi berarti layanan mediasi berhasil. Dalam hal ini untuk pengukuran keberhasilan layanan mediasi tersebut diambil dari angket yang disebarkan dalam dua tahapan segera kegiatan layanan mediasi dilakukan dan jangka pendek (2 bulan).

Tabel Indikator Berkurangnya Perkelahian

No	Indikator Perkelahian	Siklus		Bekurang
		I	II	
1	Rasa bermusuhan terhadap pihak lain	3	2	1
2	Adanya perbedaan kesenjangan dibanding pihak lain	3	2	1
3	Sikap menjauhi pihak lain	3	2	1
4	Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain	3	2	1
5	Sikap ingin membalas	3	2	1
6	Sikap kasar dan negative	3	2	1
7	Sikap mau benar sendiri	3	2	1

KESIMPULAN

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling di SMP Negefi 5 Percut Sei Tuan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penerapan layanan mediasi untuk mengatasi perkuliahian di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan adalah layanan mediasi yang dilakukan dengan penyampaian tujuan, memberikan arahan untuk tata cara pelaksanaannya menekankan komitmen dalam menjalankan solusi yang disepakati. Adanya pelaporan terhadap pelaksanaan komitmen penyampaian azas konseling secara sistematis sesuai dengan langkah-

langkah dengan mediasi. Siswa yang Berperilaku selalu berkelahi sudah berkurang, yang tadinya suka usil bereanda kelewatan adab terhadap kawan yang tidak menghargai kebiasaan siswa yang selalu kasar memaksa kehendak (memeras) sampai berkelahi dengan kekerasan fisik, setelah diberi bantuan dengan layanan mediasi mudah berkurang.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan etrampilan guru Bk dalam layanan mediasi Bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Membuat ruang bimbingan konseling.
- b. Pengadaan perlengkapan di dalam ruang bimbingan konseling.
- c. Menambah wawasan guru pembimbing dengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan, forum ilmiah, MGMP. ?
- d. Merevisi program kerja tahunan, semester; bulanan, mingguan dan harian. e.
- e. Pembagian jam pembelajaran di dalam kelas dan pembagian personil.
- f. Membuat mekanisme penanganan bermasalah serta mekanisme kerja bimbingan konseling.
- g. Mengadakan diskusi dengan koordinatorffi guru BK, beserta wali kelas.
- h. Penambahan jam pembelajaran di kelas secara klasikal. 3
- i. Menyelenggarakan penyuluhan kesehatanfi reproduksi remaja.
- j. Penambahan data mengetahui permasalahan peserta didik dengan mengadakan angket *Problem Check List*.
- k. Menyelenggarakan kartu pribadi peserta didik.
- l. Menyelenggarakan kotak masalah.
- m. Mengadakan tes intelegensi bakat dan minat, dengan mendatangkan seorang psikolog.
- n. Pelatihan ISQ untuk pengembangan potensi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda .
- Kartonb, K. 1988. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. 2006. *Psikologi Anak* Bandung: Mandar Maju
- Prayitno. 2004. *Layanan Mediasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. 4 Jakarta: Rineka Cipta. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling (L4)*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.